

JURNAL TUGAS AKHIR

**NILAI NASIONALISME DALAM DIALOG DAN ADEGAN PADA
FILM “JENDRAL SOEDIRMAN”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Uswatun Hasanah

NIM: 1410067432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

NILAI NASIONALISME DALAM DIALOG DAN ADEGAN PADA FILM “JENDRAL SOEDIRMAN”

ABSTRAK

Film “Jendral Sudirman” merupakan sebuah film biopik yang menceritakan sosok pahlawan revolusi Indonesia yakni Jendral Sudirman, seorang Panglima Besar yang berjuang melawan para penjajah dengan cara bergerilya menelusuri hutan dan gunung di selatan pulau Jawa. Film yang diproduksi oleh sutradara Viva Westi ini bertujuan mengajak generasi muda untuk meneladani jiwa nasionalisme sang Jendral Sudirman dan semangat perjuangannya untuk merebut kembali kedaulatan bangsa Indonesia. Skripsi karya tulis yang berjudul **“Nilai Nasionalisme dalam Dialog dan Adegan pada Film Jendral Sudirman”** ini bertujuan untuk mencari pemaknaan nilai nasionalisme yang terkandung di dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk membaca makna tanda yang terdapat dalam film tersebut, dengan model semiotika Roland Barthes. Dalam membaca tanda-tanda dalam film didasarkan pada dua tahap pemaknaan yakni makna denotasi dan makna konotasi. Tanda-tanda tersebut dibagi menjadi dua yakni dialog dan adegan. Teks adegan berupa *screenshoot* beberapa gambar yang representatif, sedangkan teks dialog berupa percakapan antar tokoh dan *voice over*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai nasionalisme dalam tujuh belas (17) *scene* yang terdapat dalam film Jendral Sudirman, dikonstruksikan melalui dialog (dialog, monolog, *voice over*) dan adegan (akting/pergerakan pemain, kostum, setting, dan angle kamera). Penggunaan dialog sebagai konstruksi tanda nilai nasionalisme sangat mendominasi dalam film dibandingkan melalui adegan, karena hampir setiap dialog dalam *scene* mengonstruksikan tanda nasionalisme. Adapun dalam adegan yang paling banyak mengonstruksikan nilai nasionalisme adalah aspek kostum dan akting/pergerakan pemain berdasarkan karakter tokoh utama.

Kata Kunci: Film Jendral Sudirman, Nilai Nasionalisme, Semiotika, Dialog, Adegan

PENDAHULUAN

Perfilman Indonesia mulai menunjukkan gejala kebangkitan yang begitu pesat sejak awal tahun 2000 an. Hal ini dapat dilihat di papan reklame bioskop-bioskop yang lebih banyak didominasi film lokal dibandingkan film mancanegara. Atensi masyarakat terhadap film nasional pun meningkat. Setiap film nasional yang rilis di bioskop selalu saja memiliki banyak penonton, seperti pada tahun 2015 rata-rata jumlah penonton untuk film nasional yang tayang ialah 133 ribu penonton. Ditahun 2016 jumlahnya bertambah menjadi 274 ribu penonton. Sementara di tahun 2017 hingga akhir, terdapat 131 judul film dengan rata-rata jumlah penonton per film mencapai 282 ribu penonton dengan total tiket yang terjual sebanyak 34,1 juta tiket (news.metronews.com).

Film memiliki hubungan dengan masyarakat yang di pahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2003:127). Hingga saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap film sebagai sarana hiburan. Pada dasarnya adanya sebuah film di karenakan sang sutradara ingin menyampaikan sebuah pesan, tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tidak jarang cerita yang di angkat dalam sebuah film merupakan gambaran dari segelintir realitas yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, atau bahkan gambaran secara utuh dari realitas kehidupan. Adanya sebuah film selain sebagai media hiburan juga memiliki fungsi inofatif, edukatif dan persuasif. Film nasional berfungsi sebagai media edukatif untuk membina generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Para sineas Indonesia mulai mengikuti perkembangan film dengan mengangkat berbagai macam jenis genre dalam setiap film. Menurut salah satu portal perfilman Indonesia (filmindonesia.or.id) terdapat berbagai macam jenis genre pada film-film di Indonesia di antaranya yaitu; laga, petualangan, drama, komedi, horor, mistik, perang, remaja, anak-anak, musical, fantasi, *thriller*, legenda dan animasi. Belakangan ini banyak film yang diangkat dengan menggunakan genre gabungan, contohnya saja film horor di sertai dengan genre komedi atau action. Dari beberapa

genre film tersebut, perang merupakan genre yang menceritakan tentang sejarah kemerdekaan ataupun tentang tokoh-tokoh yang berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia. Film-film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh-musuh mereka. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran dengan kostum, peralatan, perlengkapan, serta strategi yang relatif modern mulai dari seragam, pistol, pesawat jet dan lainya (Pratista, 2008:19).

Film dengan genre perang paling banyak terdapat pada jenis film biopik. Film biopik atau biasa disebut film biografi adalah sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film-film semacam itu menampilkan kehidupan dari seorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama. Secara kategoris biopik pahlawan nasional tergolong dalam narasi orang-orang besar. Sosok pahlawan nasional ini digambarkan menempati ruang konteks waktu pada masa-masa yang dikenal sebagai sejarah bangsa. Sebagai pelaku dan saksi sejarah, mereka dianggap memiliki suatu pengalaman khas dan wawasan yang langka bagi orang-orang zaman sekarang. Ditarik ke ranah produksi pengetahuan ke kurikulum pendidikan dasar di mana biografi pahlawan diperkenalkan sejak dini, para pahlawan berperan sebagai personifikasi nilai-nilai yang dianggap hilang dari zaman kita dan hendak diintrodusir oleh wacana kebangsaan. Singkatnya ia memberikan contoh warga Negara yang ideal.

Dalam sejarah sinema Indonesia sendiri, tak diketahui kapan film biopic bermula. Namun kembali ke biopik pahlawan nasional, merujuk catatan Katalog Film Indonesia, film biografis pahlawan sudah dibuat sekurang-kurangnya pada tahun 1961 berjudul *Toha Pahlawan Bandung Selatan*. Pada era orde baru, film biografis pahlawan bisa dilacak hingga ke *Pahlawan Gua Selarong* (1972), kemudian disusul *Tapak-Tapak Kaki Wolter Monginsidi* (1982), *Kartini* (1984), dan *Tjoe Nja Dhien* (1989). Kala itu perfilman Indonesia sedang krisis finansial dan pada tahun 90 an kondisi perfilman Indonesia mati suri, hampir semua film berkutat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa dan tidak ada film bergenre lain termasuk peperangan. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah di Negara sendiri. Hal

ini berlangsung sangat lama hingga awal abad baru tahun 2000 an. Film bergenre peperangan mulai diproduksi kembali tahun 2009. Itupun hanya ada satu film yang berjudul *Merah Putih*. Di tahun-tahun berikutnya sineas Indonesia sudah mulai memproduksi banyak film bergenre peperangan yang mengangkat tentang perjuangan tokoh-tokoh yang berperan dalam kemerdekaan. Adapun judul-judul film tersebut diantaranya adalah *Darah Garuda* (2010), *Hati Merdeka* (2011), *Jendral Soedirman* (2015), *Lasjkar di Tapal Batas* (2016) dan *Merah Putih Memanggil* (2017) (filmindonesia.or.id).

Salah satu sutradara film Indonesia Viva Westi membuat film biopik yang menceritakan tentang kisah salah satu pahlawan Indonesia, yakni Jendral Soedirman. Viva membuat film ini dengan menggunakan setting cerita Indonesia pada masa agresi militer 2 melawan Belanda. Menceritakan kisah sang Jendral mulai tahun 1946 sampai dengan tahun 1949 ketika memimpin perang gerilya untuk mengusir Belanda selama tujuh bulan, dalam keadaan sakit keras. Di mana dalam perang gerilya tersebut Jendral Soedirman beserta pasukannya melakukan perjalanan ke arah selatan Pulau Jawa, memasuki hutan dan menempuh beribu-ribu kilo. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Simon Hendrik Spoor terus menelusuri setiap jejak Jenderal Soedirman untuk menangkap sang panglima TNI tersebut. Namun usaha Belanda untuk menangkap Jenderal Soedirman tidak membuahkan hasil. Melalui perang gerilya tersebut Jendral Soedirman berhasil membuat pulau jawa menjadi medan perang yang sangat luas, yang mengakibatkan belanda kehabisan logistik dan waktu. Pada akhirnya para tentara dan rakyat berhasil memenangkan peperangan tersebut dengan ditandatanganinya perjanjian Roem-Royen.

Dalam ajang Festival Film Indonesia, film Jendral Soedirman ini berhasil membawa pulang sebuah Piala Citra. Karena berhasil menang dalam kategori penata suara terbaik. Selain itu film ini juga masuk nominasi dalam beberapa kategori. Film ini menarik untuk diteliti, karena dari perjuangan tokoh – tokoh dalam film tersebut terdapat tanda-tanda nilai nasionalisme baik secara eksplisit maupun implisit dalam dialog dan pengadegananya.

Dan untuk menguak lebih dalam penandaan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada adegan maupun dialog, peneliti melakukan kajian analisis semiotika

dengan menggunakan teori Roland Barthes yang mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest bahwa film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai macam sistem tanda yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki efek atau dampak yang diharapkan. Tanda-tanda itu kemudian dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk audio visual, maka tanda-tanda itu berupa suara dan gambar. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran mengenai sesuatu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berurusan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Teori smiotika mengacu pada Peta Tanda Roland Barthes berikut ini,

Language	{	1. Signifier	2. Signified
		3. Sign	
Myth	{	I. Signifier	II. Signified
		III. Sign	

Table 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Budiman, 2011:39

Melalui tabel di atas, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi (Fiske 2014:140).

Denotasi (*denotation*) merupakan system signifikasi yang bersifat langsung atau hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan konotasi (*connotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Semuanya berlangsung ketika *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda (Tinarbuko, 2009:15).

PEMBAHASAN

Analisis data dimulai dengan menampilkan *screenshot* dari adegan film disertai dialog. Tanda-tanda yang terdapat dalam dialog dan adegan ini akan diinterpretasikan dalam konteks nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme yang menjadi landasan mengacu pada prinsip Pancasila, seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, yakni sila pertama ke Tuhanan Yang Maha Esa, sila ke dua kemanusiaan yang adil dan beradap, sila ke tiga persatuan Indonesia, sila ke empat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan/perwakilan, dan ke lima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Proses analisis dilakukan dengan menampilkan table peta tanda Roland Barthes untuk memudahkan dalam membaca tanda makna secara terstruktur mulai dari *signifier 1*, *signified 1*, *signifier 2*, *signified 2*, dan *sign*.

Analisis Semiotika Denotasi dan Konotasi dalam Dialog dan Adegan

Analisis dilakukan dengan menampilkan *screenshot* adegan dan dialog. Kemudian dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mencari pemaknaan mengenai makna denotasi dan makna konotasi. Berikut ini adalah analisis terhadap konstruksi tanda-tanda dalam adegan maupun dialog pada film Jendral Sudirman yang akan di paparkan secara deskriptif dalam table.

1. Adegan 2



Screenshot Adegan 2

Adegan 02. Int. Ruang Tamu - Siang

Cast: Sutan Syahrir, Anggota 1, Anggota 2, Anggota 3

Anggota 1

Tuan Perdana Menteri, bagaimana dengan terpilihnya Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar TKR?

Sutan Syahrir

Dia itu dulunya PETA. PETA itu bentukan jepang, semua kolaborator jepang harus disingkirkan. Saya khawatir negara ini akan menjadi negara fasis Jepang.

Table 4.1

Deskripsi Peta Tanda Roland Barthes Adegan 2 dalam Dialog

Signifier 1	Gambar <i>medium shot</i> empat orang laki-laki berkumpul. Gambar <i>close up</i> wajah seorang laki-laki, ekspresi kecewa dengan mengatakan “ <i>Dia itu dulunya PETA. PETA itu bentukan jepang, semua kolaborator jepang harus disingkirkan. <u>Saya khawatir negara ini akan menjadi negara fasis Jepang</u></i> ”
Signified 1	Sutan Syahrir dan anggotanya membahas keputusan terpilihnya Jendral Sudirman sebagai ketua TKR.

<i>Sign</i> <i>Signifier 2</i>	Dialog tentang ketidaksetujuan atas pengangkatan Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar.
<i>Signified 2</i>	Fasis Jepang adalah sikap yang berlebihan, dan termasuk chauvinisme yang merupakan nasionalisme sempit.
<i>Sign</i>	Sikap Chauvinisme bertentangan dengan prinsip nasionalisme sila ke dua.

2. Adegan 19



Screenshot Adegan 19

Adegan 19. Ext. Jalan - Siang

Cast: Karsani, Tentara Belanda

Karsani
Kurang ajar

Table 4.2
Deskripsi Peta Tanda Roland Barthes dalam Adegan 19

<i>Signifier 1</i>	Gambar seorang laki-laki menggunakan pakaian lusuh, membawa tas, capil di kalungkan ke leher. Wajahnya bercemong debu hitam. Terdapat dialog “ <i>kurang ajar</i> ” Api yang berkobar, orang-orang berlalu lalang. Tiga orang laki-laki berseragam militer, membawa senjata mengendarai mobil.
<i>Signified 1</i>	Karsani melawan Belanda.
<i>Sign Signifier 2</i>	Karsani kebingungan melihat adanya kobaran api dan orang-orang yang berlari panik. Kemudian ia mengambil sebuah batu dan melemparkannya kearah sekelompok tentara Belanda yang sedang melintas menggunakan mobil. Salah satu tentara yang terkena batu kemudian menodongkan senjatanya ke arah Karsani. Karsani adalah rakyat yang membela negara.
<i>Signified 2</i>	Rakyat melakukan bela negara. Capil yang bentuknya melingkar dan mengerucut merupakan ciri khas topi petani masyarakat jawa, biasa diartikan sebagai simbol kehidupan manusia. Artinya, semua kegiatan kita sebagai manusia ujung-ujungnya akan mengarah pada Allah SWT (tribunjateng.com).
<i>Sign</i>	Sikap nasionalisme rakyat yang sesuai dengan Pancasila sila ke tiga.

3. Adegan 27



Screenshot 4.8

Adegan 27. Ext. Hutan – Siang

Cast: Jendral Sudirman, Pasukan Tentara Republik

(Voice over) Sudirman

Kita lebih mengenal medan di seantero jawa, kita akan membentuk kantong-kantong perlawanan di setiap daerah. Menciptakan jawa menjadi medan gerilya yang luas. Dukungan rakyat merupakan senjata yang paling ampuh dalam melawan Belanda yang hanya mengandalkan senjata belaka.

Table 4.3

Deskripsi Peta Tanda Roland Barthes Adegan 27 dalam Dialog dan Adegan

Signifier 1	<p>Gambar <i>medium long shot</i> beberapa orang laki-laki, senjata, seragam tentara, tandu.</p> <p>Gambar <i>medium shot</i> beberapa orang laki-laki mendaki gunung dengan voice over <u>“Kita lebih mengenal medan di seantero jawa, kita akan membentuk kantong-kantong perlawanan di setiap daerah. Menciptakan jawa menjadi medan gerilya yang luas. Dukungan rakyat merupakan senjata yang paling ampuh dalam melawan Belanda yang hanya mengandalkan senjata belaka”</u></p>
Signified 1	Alasan Jendral Sudirman melakukan perang.

<i>Sign Signifier 2</i>	Melakukan strategi perang gerilya.
<i>Signified 2</i>	Perang untuk mengusir penjajah.
<i>Sign</i>	Jendral Sudirman sesuai dengan nasionalis Pancasila yang ke tiga dan ke empat.

Konstruksi Nilai Nasionalisme dalam Dialog dan Adegan

Berdasarkan *breakdown* konstruksi nilai nasionalisme dalam dialog dan adegan yang didapatkan dari hasil pemaknaan peta tanda Roland Barthes, nilai nasionalisme paling banyak di konstruksikan melalui dialog yang berjumlah 11 *scene*. Di mana dari ke sebelas *scene* tersebut terdapat 6 *scene* dikonstruksikan melalui dialog saja dan 5 *scene* yang dikonstruksikan melalui dialog bersama dengan adegan. Sedangkan dalam adegan, nilai nasionalisme paling banyak dikonstruksikan melalui akting/pergerakan pemain sebanyak 4 *scene* dan kostum 4 *scene*. Akting dan kostum ini tidak mengkonstruksikan nasionalisme sendiri melainkan bersamaan dengan dialog yang berfungsi sebagai aspek pendukung seperti yang tertera pada table di atas.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai konstruksi nilai nasionalisme yang terdapat dalam dialog dan adegan.

1. Dialog

a. Dialog

Konstruksi nilai nasionalisme melalui dialog terdapat dalam adegan 2, 3, 4, 7, 20, 28, 29, 36, 56 dan 58. Wujud nilai nasionalisme tersebut dibentuk melalui kata-kata yang diungkapkan melalui percakapan antar tokoh tentang ideology mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam hal ini penggunaan dialog sebagai wujud nasionalisme di dukung dengan akting pemain.

b. Monolog

Terdapat dua *scene* tokoh Jendral Sudirman melakukan monolog yang merupakan konstruksi nilai nasionalisme, yaitu Adegan 46 dan 70. Pada adegan

46 isi pidato Jendral Sudirman sesuai dengan prinsip nasionalisme ke dua, yakni membangkitkan semangat pejuang dalam membela kebenaran dan keadilan. Pada adegan 70, Jendral Sudirman berbicara dengan nada tinggi dan emosi karena tidak setuju dengan hasil perundingan, bahkan Jendral Sudirman tidak mau menyerah begitu saja. Sikap pantang menyerah Jendral Sudirman tersebut sesuai dengan nasionalis ke tiga dalam prinsip Pancasila.

c. *Voice Over*

Nilai nasionalisme dikonstruksikan melalui *voice over* Jendral Sudirman dalam adegan 27 dan 49. Pada adegan 27, memiliki makna bahwa perang adalah untuk mengusir penjajah dan dibutuhkan kerjasama antara rakyat dan tentara, menunjukkan sikap nasionalis ke tiga dalam prinsip Pancasila. Sedangkan pada adegan 49, amunisi perang gerilya tak lain hanyalah menyerahkannya Tuhan, yang mencerminkan nasionalis pertama dalam prinsip Pancasila.

2. Adegan

a. Akting/Pergerakan Pemain dan Angle Kamera

Adegan 19, 36, 48 dan 58 mengkonstruksikan nilai nasionalisme melalui akting / pergerakan pemain yang diperkuat dengan karakter tokoh dan beberapa didukung dengan pengambilan angle kamera. Akting/pergerakan pemain tersebut sesuai dengan nasionalis dalam prinsip Pancasila.

b. Kostum

Dalam film “Jendral Soedirman” nilai nasionalisme dikonstruksikan melalui penggunaan kostum bersama aksesorisnya pada tokoh-tokoh dalam film, yang diwakili dalam adegan 3, 17, 19 dan 70. Kostum yang digunakan selain sebagai konstruksi nilai nasionalisme juga berfungsi sebagai penunjuk latar belakang cerita, yakni pulau Jawa. Adapun penggunaan kostum dan aksesoris tersebut diantaranya adalah blangkon, baju surjan/lurik, baju kebaya, caping, dan bendera merah putih.

c. Setting

Selain dari beberapa aspek diatas, dalam film “Jendral Soedirman” nilai nasionalisme juga dikonstruksikan melalui setting beserta propertinya. Setting di sini merujuk pada tempat utama yang menjadi saksi perjalanan gerilya Jendral Sudirman bersama pasukanya dan sebagai simbol negara Indonesia, yaitu hutan dan pemukiman warga.

KESIMPULAN

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negara yang diikrarkan dalam hati diucapkan dengan lisan dan diaktualisasikan dengan perbuatan. Dalam analisis data berupa rangkaian *scene* yang merepresentasikan nilai nasionalisme, dihasilkan pemaknaan mengenai makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam dialog dan adegan. Adapun makna denotasinya adalah gambaran perjuangan Jendral Sudirman bersama pasukanya untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan menjadikan hutan sebagai medan gerilya yang luas dengan menghadapi berbagai rintangan, mendaki gunung, menyusuri sungai dan desa-desa warga. Selanjutnya pada pemaknaan tahap konotasi, ditemukan ideology nasionalisme yang mencakup rasa cinta terhadap tanah air, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengemban rasa persatuan dan kerjasaman antara tentra dan rakyat, sikap pengabdian kepada negara, pantang menyerah dalam melakukan perjuangan serta sebuah wujud sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Pesan-pesan tentang makna tanda nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Jendral Sudirman, dikonstruksikan melalui dialog (dialog, monolog, *voice over*) dan adegan (akting/pergerakan pemain, kostum, setting, dan angle kamera). Penggunaan dialog sebagai konstruksi tanda nilai nasionalisme sangat mendominasi dalam film dibandingkan melalui adegan, karena hampir setiap dialog dalam *scene* mengonstruksikan tanda nasionalisme. Adapun dalam adegan yang paling banyak mengonstruksikan nilai nasionalisme adalah aspek kostum dan akting/pergerakan pemain, ke dua aspek tersebut terdapat dalam 4 *scene*. Sedangkan setting dan angle

kamera masing-masing terdapat dalam 2 *scene* dan mampu mengkonstruksikan tanda nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Armantono, & Paramita Suryana. 2013. *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Barthes, Roland. 2016. *Mitologi (Mythologies)*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film)*. Terjemahan Drs. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2001. *Film Art an Introduction*. New York: McGraw – Hill.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2001. “*Semiotika Dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*” *Dalam Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Pelatihan Kemasyarakatan dan Budaya LP UI.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hogdon, Dana and Stuart M. Kaminsky. 1991. *Basic Film-making*. New York: Arco Publishing.

- Isjwara, F. 1977. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Dhiwantara.
- Kansil, C.S.T dan Julianto. 1993. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kartawisastra, H. Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Kresna, Ardian. 2011. *Soedirman: Bapak Tentara Indonesia*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Tarbawi Center.
- Poesponegoro, Marwati Dj. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Seri Buku Tempo. 2012. *Sudirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Smith, Anthony D. 2002. *Nasionalisme: teori, ideologi, sejarah*. Terjemahan Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutan, Surya. 2002. *Rahasia Lolos Tentara Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Suwasono, Arief Agung. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

B. Sumber Karya Tulis

Angga, Bayu. 2016. *Analisis Semiotika Peran Dialog Pada Tangga Dramatik Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 8 di SCTV*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Setyaningsih, Egi Gina. 2016. *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Saputra, Bayu A'an. 2015. *Representasi Nasionalisme dalam Film Gie Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Ejurnal Ilmu Komunikasi. Fisip: Unmul.

C. Jurnal Online

Utama, Bayu Putra & Catur Nugroho. 2017. *Representasi Nasionalisme dalam Film Biografi Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nasionalisme dalam Film Jendral Sudirman*. e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2.

D. Sumber Online

arsip.tembi.net-yogyakarta-yogyamu (diakses pada 23 Mei 2018 pukul 05.48 WIB)

filmindonesia.or.id (diakses pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 18.05 WIB)

<https://aininursavitri.wordpress.com/2017/08/16/penerapan-nilai-nilai-luhur-dan-keteladanan-jenderal-soedirman-dalam-kegiatan-akademis/> (diakses pada 15 Mei 2018 pukul 21.58 WIB)

<https://kbbi.web.id/nilai/> (diakses pada 20 Maret 2018 pukul 11.26 WIB)

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/06/19/orism40-gatot-perebut-kemerdekaan-bukan-tni-tapi-rakyat> (diakses pada 8 Mei 2018 pukul 21.20 WIB).

<http://nasiona.tempo.co/red/1022292/pesan-soedirman-jangan-sekali-kali-tni-menyalahi-janjinya> (diakses pada 22 Mei 2018 pukul 13.46 WIB)

<http://news.metrotvnews.com/read/2017/11/07/784654/peminat-film-indonesia-terus-meningkat> (diakses pada 22 Mei 2018 pukul 13.50 WIB)

<https://news.okezone.com/read/2015/07/02/337/1175419/benang-kusut-kudeta-3-juli-antara-soedirman-sjahrir>

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170816095544-78-235077/jokowi-belum-semua-rakyat-merasakan-hasil-kemerdekaan> (diakses pada 8 Mei 2018 pukul 21.22 WIB).

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150825100101-220-74282/jenderal-soedirman-oase-baru-film-sejarah-indonesia/> (diakses pada 9 November 2017 pukul 14.08 WIB).

https://www.kompasiana.com/ivosaragih/jendral-soedirman-panglima-muda-yang-tak-selalu-sejalan_54f910cea33311ed068b4592 (diakses pada 15 Mei 2018 pukul 21.00 WIB).

